BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan investasi terbaik untuk mempersiapkan generasi bangsa karena pendidikan sangat berpengaruh terhadap perkembangan suatu negara. Undang-Undang Pendidikan No. 20 pasal 1 ayat 1 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan :

> "Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara."[1]

Pengertian pendidikan menurut undang-undang tersebut sejalan dengan pengertian pendidikan karakter yang sekarang sedang diterapkan di setiap sekolah. Menurut Novita Majid ada 18 upaya penguatan karakter yang diantaranya :

> "(1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja Keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat atau Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, (18) Tanggung-jawab.[2]

---

[1] Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2019. Hawa Ahwa. h. 3.

[2] Majid, Novita. 'Penguatan Karakter Melalui Local Wisdom Sebagai Budaya Kewarganegaraan'. 2019. Jakarta: Yayasan Ahmar Cendikia Indonesia. h. 3.

Dari delapan belas karakter budaya bangsa wajib dikembangkan di sekolah, satu diantaranya adalah peduli sosial. Karakter peduli sosial merupakan karakter yang penting ditanamkan pada anak sebagai fondasi dasar bagi berkembangnya karakter yang lain. Karakter seseorang bisa terbentuk dari faktor keluarga, lingkungan, dan masyarakat. Oleh karena itu, usaha sekolah untuk mengenalkan dan menanamkannya penting dilakukan. Pada kelas awal, pendidikan yang paling dasar dan diharapkan menjadi fondasi yang kuat yaitu pembentukan sikap dan karakter anak.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Dengan demikian karakter adalah nilai-nilai yang baik yang terdapat dalam perilaku.[3] Karakter memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah rasa, olah rasa dan karsa, serta olah raga seseorang atau sekelompok orang. Orang berkarakter berarti orang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak. Pembentukan karakter harus dimulai dari membangun potensi nilai-nilai spritual, mengasah dan membangkitkan kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual. Potensi tersebut diperoleh dari berbagai faktor, mulai dari lingkungan keluarga, lingkungan pendidikan dan lingkungan masyarakat.

Pada kenyataannya tidak semua penyelenggara pendidikan sadar akan pentingnya penanaman karakter pada anak. Keadaan tersebut

[3] Kamus Besar Bahasa Indonesia. h. 639.

dibuktikan pada hasil analisis kebutuan dengan guru kelas III sekolah dasar. Terdapat ketimpangan dalam perkembangan sikap karakter peserta didik terutama dalam hal kepedulian sosial. Usaha sadar akan pentingnya peduli kepada sesama masih sangat rendah. Salah satu contohnya saat ada teman yang terjatuh teman yang lain cenderung mengabaikan dan bahkan menertawakan bukannya menolong. Ini menunjukan bahwa rasa empati dan simpati peserta didik amat sangat rendah bahkan bisa dibilang tidak ada.

Usaha dunia pendidikan dalam membentuk anak Indonesia yang berkarakter unggul sangatlah berperan. Jadi pembentukan karakter bukan hanya tugas guru di sekolah, akan tetapi harus merupakan tanggung jawab semua elemen bangsa. Salah satu strategi guru di sekolah yang dilakukan untuk menanamkan karakter peduli sosial pada anak adalah melalui materi pembelajaran peduli sosial. Namun, di sekolah ternyata peserta didik tidak dapat hasil yang maksimal dari pembelajaran materi peduli sosial tersebut, karena media yang digunakan guru hanya satu yaitu buku paket atau buku tema yang biasa peserta didik pakai untuk pembelajaran lainnya. Keadaan tersebut membuat peserta didik merasa bosan sehingga berdampak pada tidak maksimalnya hasil dicapai dari pembelaran materi peduli sosial.

Dari hasil analisis kebutuan yang telah dilakukan oleh guru kelas III sekolah dasar, guru tersebut juga mengatakan bahwa sangat diperlukannya media interaktif untuk pembelajaran materi peduli sosial. Beliau mengatakan media yang dibutuhkan harus menarik perhatian peserta didik agar peserta

didik tidak merasa bosan pada saat kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung. Karena media yang guru pakai hanyalah buku paket yang didapat dari pihak sekolah. Maka muncul keinginan peniliti untuk mengembangan media buku cerita rakyat yang isi ceritanya memuat tentang kehidupan manusia bertema peduli sosial. Media buku cerita rakyat ini akan dibuat dalam bentuk *pop-up* agar tampilannya beda dari buku yang biasa peserta didik gunakan.

Moeslichatun dalam Luthfatun mengatakan bahwa kegiatan bercerita memberikan sejumlah pengetahuan sosial, nilai-nilai moral, dan keagamaan.[4] Bercerita menjadi suatu metode yang tepat untuk anak kelas III sekolah dasar. Menggunakan buku cerita *pop-up* merupakan cara yang tepat untuk menarik semangat peserta didik dalam membaca. Buku cerita dengan tampilan yang menarik akan lebih sering dibaca anak. Cerita didalamnya juga harus memiliki bahasa yang mudah dimengerti oleh anak, agar anak dapat memahami isi dari buku tersebut.

Buku cerita yang menarik untuk anak seringkali dianggap hal yang biasa bagi guru di sekolah dasar. Kebanyakan guru hanya menceritakan isi ceritanya, setelah itu memberikan tugas kepada peserta didik seperti merangkum. Bagi anak kegiatan tersebut sangat membosankan karena tentu

[4] Luthfatun Nisa, Wuri Wuryandani, and Mayang Masradianti. 2018. 'Perancangan Buku Cerita Pop-Up Berbasis Karakter Untuk Menanamkan Karakter Peduli Sosial Anak Usia Dini'. Vol. I, No. 3, ISSN. 2548-6160. h. 205. https://www.researchgate.net/publication/326516135_Perancangan_Buku_Cerita_Pop-Up_Berbasis_Karakter_untuk_Menanamkan_Karakter_Peduli_Sosial_Anak_Usia_Dini Di unduh pada 8 November 2019

saja kegiatan belajar mengajar tersebut masih berpusat pada guru *(teacher center)*. Apabila peserta didik hanya mendengar ceritanya saja tetapi tidak melihat langsung isi dalam buku cerita yang guru bacakan tersebut maka peserta didik akan merasa bosan, sehingga sehabis guru membacakan peserta didik tidak tertarik untuk membacanya kembali.

Padahal menurut Holm dalam Luthfatun buku cerita baik fiksi maupun non fiksi terdapat pesan-pesan tentang lingkungan sekitar yang dapat menjadi bahan utama untuk didiskusikan dengan anak[5]. Pesan-pesan tersebut dapat berisi cerita tentang karakter peduli sosial. Cerita rakyat merupakan salah satu sumber bacaan yang dapat mengenalkan karakter-karakter kepada anak. Dalam cerita rakyat banyak karakter yang bisa anak pelajari dan menjadi contoh karena cerita rakyat berasal dari kehidupan sehari-hari. Dengan tampilan buku cerita rakyat yang berbeda dari biasanya maka peserta didik akan lebih tertarik untuk membacanya.

Berdasarkan permasalahan tersebut, anak memerlukan adanya media interaktif untuk mempelajari pentingnya kepedulian sosial. Media berperan penting dalam pembelajaran, karena dapat menciptakan interaksi antara anak dengan materi yang akan dipelajari. Penggunaan media dapat menambah motivasi belajar anak, sehingga perhatian anak terhadap materi pembelajaran semakin meningkat. Buku bacaan dapat menjadi media untuk membangkitkan motivasi belajar anak dan dapat menyajikan informasi belajar

[5] Ibid. h. 205.

yang dapat diulang menurut kebutuhan. Penggunaan buku bacaan akan membantu anak atau orang tua dalam proses pembelajaran.

Kondisi ini memacu peneliti untuk melakukan pengembangan buku cerita rakyat dalam bentuk *pop-up book*. *Pop-up book* ini diharapkan dapat menjadi media untuk membangkitkan motivasi belajar peserta didik. Buku ini menyajikan informasi belajar yang dapat diulang menurut kebutuhan. Sementara itu, buku bacaan berbentuk *pop-up* dapat mendekatkan hubungan antara anak dengan orang tua, karena dapat memberikan kesempatan bagi orang tua untuk menikmati cerita bersama peserta didik, mengembangkan kreativitas dan merangsang imajinasi peserta didik, menambah pengetahuan, menanamkan kecintaan peserta didik terhadap membaca. Tampilan tiga dimensi yang dapat bergerak dalam *pop-up book* dapat menghadirkan dunia nyata dalam aktivitas belajar anak, sehingga sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak yang bersifat operasional konkret. Penggunaan *pop-up* book akan membantu anak dalam proses pembelajaran. Melalui penggunaan *pop-up book* yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan anak, akan memudahkan tercapainya tujuan pembelajaran. Selain itu, buku ini dapat digunakan secara mandiri maupun kelompok. Perancangan *pop-up book* berisikan cerita rakyat ini diharapkan dapat memberikan kemudahan dan sebagai media yang dapat digunakan guru dalam menanamkan karakter peduli sosial pada peserta didik.

B. Identifikasi Masalah

1. Media pembelajaran kurang menarik perhatian peserta didik.
2. Peserta didik kurang memahami materi yang diberikan oleh guru.
3. Peserta didik memiliki karakter kepedulian sosial yang rendah.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti hanya membatasi permasalahan pengembangan berbentuk *pop-up book* cerita rakyat yang digunakan untuk menanamkan karakter peduli sosial pada peserta didik kelas III SD.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dapat dirumuskan permasalahan secara rinci sebagai berikut:

1. Bagaimana desain pengembangan *pop-up book* cerita rakyat untuk menumbuhkan karakter peduli sosial pada peserta didik kelas III SD?

E. Tujuan Pengembangan

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan pengembangan dapat dirinci sebagai berikut:

1. Menghasilkan produk berupa media buku *pop-up* cerita rakyat untuk menumbuhkan karakter peduli sosial di kelas III SD.
2. Mengetahui keefektifan *pop-up* book cerita rakyat untuk menumbuhkan karakter peduli sosial di kelas III SD.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dirancang guna menghasilkan *pop-up book* cerita rakyat untuk memudahkan guru dalam menanamkan karakter peduli sosial pada peserta didik kelas III sekolah dasar. Manfaat penelitian ini dapat berupa manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagai berikut

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan dan informasi bagi peneliti dan pembaca dalam hal pengembangan buku berupa *pop-up* cerita rakyat untuk menumbuhkan karakter peduli sosial.

b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis merupakan manfaat yang secara langsung dapat dirasakan dampaknya saat penelitian dilakukan. Manfaat praktis dari penelitian ini antara lain:

a. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan mampu menumbuhkan dan mendorong peserta didik untuk membentuk karakter peduli sosial.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan motivasi bagi guru untuk menanamkan nilai-nilai karakter dalam proses pengembangan buku cerita rakyat di sekolah.

c. Bagi Peneliti Lain

Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan atau perbandingan dalam upaya media pengembangan buku.

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA